

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan bisnis saat ini mendorong persaingan yang semakin ketat di antara para pelaku usaha. Hal ini menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi perusahaan agar dapat bertahan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengevaluasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang dimilikinya. Menurut Kerangka IFRS (*International Financing Reporting Standards*) laporan keuangan adalah dokumen yang disusun oleh suatu entitas untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja usaha, dan arus kas yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan internal, seperti direksi, manajemen, dan karyawan, dalam mengelola perusahaan. Sementara itu, pihak eksternal, termasuk investor, kreditur, masyarakat, dan pemerintah, menggunakannya untuk menilai stabilitas dan prospek perusahaan.

Laporan keuangan harus disusun sesuai standar kualitatif informasi keuangan yang tercantum dalam bab tiga Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). Standar ini mencakup enam aspek utama yaitu, *relevance*, *faithful representation*, *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memungkinkan manajemen untuk memilih metode serta estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk

menyesuaikan metode akuntansi dengan kondisi yang dihadapi (Haider et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, keleluasaan tersebut sering kali disalahgunakan oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen cenderung bertindak oportunistik dengan menampilkan kinerja perusahaan seolah-olah lebih baik tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Akibatnya, penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan menjadi kurang optimal (Yunita & Salim., 2022).

Akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan menerapkan dasar akrual, yang secara otomatis mencerminkan prinsip konservatisme. Nilai akuntansi terbentuk dari unsur akrual, yang tidak hanya mencerminkan nilai riil dari transaksi keuangan, tetapi juga memperhitungkan kemungkinan arus kas di masa depan berdasarkan transaksi yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Menurut SFAC No. 2 paragraf 5, konservatisme diartikan sebagai sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat pada suatu bisnis. (Rismawati & Nurhayati., 2023) mengatakan konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang digunakan secara bijak dalam pengakuan dan pengukuran aset serta pendapatan.

Konsep konservatisme dalam akuntansi masih menjadi perdebatan, dengan adanya pro dan kontra terkait penerapannya dalam laporan keuangan. Di satu sisi, konservatisme dinilai berguna dalam menghadapi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan. Namun, di sisi lain, penerapan konservatisme dianggap dapat mengaburkan gambaran sebenarnya dari kondisi keuangan perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas laporan keuangan. (Pahriyani et al., 2020).

Meskipun terdapat perdebatan mengenai konservatisme, prinsip ini tetap diterapkan dalam laporan keuangan dan dianggap berguna dalam memperkirakan laba perusahaan di masa depan. Penerapan konservatisme juga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan.

Penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia masih tergolong rendah. Kurangnya penerapan prinsip ini dapat meningkatkan risiko terjadinya skandal manipulasi laporan keuangan, yang disebabkan oleh masih maraknya praktik kecurangan pihak internal perusahaan. Beberapa kasus di Indonesia yang mencerminkan hal tersebut antara lain skandal laporan keuangan PT. Kimia Farma (Persero) pada tahun 2002 dan PT. KAI (Persero) pada tahun 2005. Baru-baru ini, kasus serupa terjadi lagi, kali ini dari sebuah perusahaan terkenal di sektor infrastruktur yakni PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Kecurigaan adanya manipulasi laporan keuangan kedua perusahaan tersebut muncul setelah bank menemukan ketidaksesuaian dalam tagihan selama proses restrukturisasi kredit. Sebagai perusahaan terbuka yang berstatus BUMN, Waskita dan Wika sebenarnya sudah mendapatkan pengawasan berlapis-lapis dari berbagai pihak, seperti komite audit, dewan komisaris, akuntan publik, Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga BPKP (Suli Murwani, 2023). Pengawasan tersebut masih belum cukup dikarenakan kasus manipulasi keuangan ini baru diketahui jauh setelah laporan keuangan kedua perusahaan tersebut dipublikasikan di bursa.

Strategi manipulasi yang dilakukan oleh Waskita dan WIKA cukup sederhana. Mereka memanipulasi pembukuan dengan menyembunyikan sejumlah besar

tagihan dari vendor sejak 2016. Penghilangan kewajiban tersebut mengurangi beban utang dan menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan mereka lebih baik, padahal keduanya sedang menghadapi masalah keuangan. Pada 2020, WIKA dilaporkan memperoleh laba bersih sebesar Rp 322 miliar, yang kemudian menurun menjadi Rp 214 miliar pada tahun berikutnya, dan merosot hingga Rp 12,5 miliar pada 2022. Sementara itu, Waskita mencatat penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022 (Khairul Anam, 2023). Manipulasi laporan keuangan memberikan dampak negatif bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, perbankan atau kreditur, pemegang saham, dan masyarakat umum. Ketika perusahaan tidak transparan dalam menyajikan laporan keuangannya, hal ini dapat menyebabkan para pemangku kepentingan membuat keputusan yang keliru (Suli Murwani, 2023).

Savitri. (2016) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikategorikan ke dalam faktor keuangan dan non-keuangan. Faktor keuangan mencakup informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa faktor keuangan meliputi ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage. Di sisi lain, faktor non-keuangan mencakup aspek di luar data keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, seperti kepemilikan manajerial..

Variabel pertama yang berperan dalam memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada tingkat besar atau kecilnya suatu entitas bisnis. Faktor ini dianggap penting dalam

memastikan penerapan prinsip konservatisme akuntansi guna mengurangi biaya politik perusahaan dan meminimalkan potensi kerugian. Dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan sering kali diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan aset lebih besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Solichah, 2019), (Lutfiany et al., 2022) dan (Widhiastuti & Rahayu, 2022) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Widiarini & Yasa. (2024), Ganevia et al. (2022) dan Hariyanto. (2020) mengungkapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar suatu perusahaan, tingkat penerapan konservatisme akutansinya cenderung lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan besar untuk menyajikan laba secara lebih optimis guna mencerminkan kinerja yang baik kepada pihak eksternal. Dengan menampilkan laporan keuangan yang positif, perusahaan berharap dapat meningkatkan kepercayaan dari kreditur dan investor. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan laba dan lebih menerapkan prinsip konservatisme, seperti membentuk cadangan biaya, guna memastikan kelangsungan operasional mereka.

Namun penelitian Sari & Agustina. (2021) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis biaya politik, yang menyatakan bahwa

perusahaan besar cenderung menerapkan metode akuntansi yang menekan laba guna mengurangi beban biaya politik.

Variabel kedua yaitu *financial distress*, merujuk pada fase penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum mencapai tahap kebangkrutan. Dalam situasi ini, penerapan konservatisme akuntansi sangat relevan karena prinsip tersebut menekankan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan. Manajemen perlu berhati-hati dalam mengelola kondisi ini, termasuk berani mengungkapkan potensi kerugian yang mungkin terjadi. Meskipun penerapan konservatisme dapat membuat laporan keuangan tampak lebih rendah, hal ini membantu mengurangi optimisme yang berlebihan dan memberikan pandangan yang lebih realistis tentang kondisi perusahaan. Dengan cara ini, penyelesaian masalah keuangan, seperti pembayaran kewajiban, tidak hanya bergantung pada pendapatan atau keuntungan yang belum pasti. Prinsip ini juga mendorong perusahaan untuk mencari solusi alternatif guna menyelesaikan masalah keuangannya. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, semakin besar pula penerapan konservatisme akuntansi (Widiarini & Yasa, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Pahriyani et al., 2020), (Shiddieqy et al., 2023) dan (Fikri M et al., 2022) yang mengungkapkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Saat perusahaan menghadapi *financial distress*, kinerja manajemen sering dianggap kurang optimal. Kondisi ini dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajemen, yang berpotensi menurunkan nilai pasar saham di industri. Ancaman tersebut membuat manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laba,

mengingat laba digunakan sebagai indikator kinerja. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, sehingga laporan keuangan menjadi kurang berhati-hati (Febriana, 2023). Hasil penelitian ini mengungkap bahwa manajemen perusahaan berupaya melaporkan laba yang lebih tinggi guna menarik pendanaan dari pihak eksternal, sehingga perusahaan dapat tetap bertahan di tengah tekanan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Febriana, 2023), (Salamah et al., 2023), (Fitriani & Ruchjana, 2020) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang berbeda oleh (Wahyu et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh manajer perusahaan lebih memfokuskan pada menyelesaikan permasalahan keuangannya dan memilih untuk bertindak sesuai dengan kondisi keuangan sesungguhnya agar kesulitan tersebut tidak mengakibatkan kebangkrutan.

Selain *financial distress*, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa rasio leverage dapat memengaruhi manajemen dalam menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar porsi utang atau modal yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi ketika tingkat leverage tinggi. Hal ini disebabkan oleh potensi konflik yang muncul antara pemegang saham dan manajemen akibat tingginya leverage. Dalam situasi seperti ini, penerapan konservatisme akuntansi menjadi penting untuk mengelola konflik dan menjaga transparansi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktana et

al., 2023), (Febriana, 2023), (Septriana et al., 2021) dan (Wirajaya & Arishanti, 2022) bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage menggambarkan keterkaitan antara utang, modal, dan aset dalam suatu perusahaan. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana pendanaan perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memberikan kreditur hak untuk mengawasi aktivitas operasional dan laporan keuangan. Pengawasan ini bertujuan untuk meminimalkan kesenjangan informasi antara kreditur dan manajemen. Dengan adanya kontrol tersebut, manajer menghadapi tantangan dalam menyembunyikan informasi dari kreditur. Hal ini membuat leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sejalan dengan penelitian (Wahyu et al., 2020), (Damayanty & Masrin, 2022) dan (Fitriani & Ruchjana, 2020). Berbeda dengan penelitian (Ganevia et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa peningkatan atau penurunan rasio leverage tidak berdampak pada penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya juga mempertimbangkan aspek non-keuangan, salah satunya adalah kepemilikan manajerial, sebagai variabel yang dapat memengaruhi interaksi antara ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi. Topik ini masih kurang diteliti, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek keuangan dalam konteks konservatisme akuntansi. Penelitian ini berkontribusi dalam mengkonfirmasi teori keagenan dengan menjawab peran tata kelola perusahaan

dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pengendali internal dan pengawas aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, manajer cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada kesejahteraan mereka sebagai salah satu pemegang saham (Wijaya & Kurniawan Tjakrawala, 2024). Persentase saham yang dimiliki oleh manajer dapat mendorong mereka untuk selaras dengan kepentingan pemegang saham lainnya (Sari & Agustina, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hariyanto, 2020) dan (Purnamasari & Tashya, 2023) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hajawiyah et al. (2020) dan Ganevia et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar porsi kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan manajer menganggap diri mereka tidak hanya sebagai agen, tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Dengan kepemilikan yang signifikan, manajer cenderung lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan karena insentif untuk memperoleh bonus berkurang. Oleh karena itu, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menurunkan penerapan konservatisme akuntansi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti & Agustina, 2021) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi. Mereka berpendapat bahwa manajer tetap menerapkan prinsip kehati-

hatian dalam pekerjaan mereka karena rasa loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Loyalitas ini mendorong mereka untuk menjalankan tugas secara bertanggung jawab dan menyajikan laporan keuangan dengan tingkat konservatisme yang konsisten.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan adanya *fenomena gap* yang terkait dengan konsep konservatisme yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur. Selain itu, terdapat hasil penelitian sebelumnya yang berbeda mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, leverage dan kepemilikan manajerial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel pemoderasi".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini berfokus pada pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi, serta peran kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Untuk memperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut, penelitian ini meneliti perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Perusahaan yang menjadi sampel harus menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah dan telah diaudit secara berturut-turut selama tiga tahun.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti menemukan adanya *research gap* berupa kontradiksi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, leverage dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi?
2. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi?
4. Apakah Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi?
5. Apakah Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme akuntansi?
6. Apakah Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh Leverage terhadap Konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme akuntansi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Leverage terhadap Konservatisme akuntansi.

4. Menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi yang dimoderasi oleh Kepemilikan manajerial.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme akuntansi yang dimoderasi oleh Kepemilikan manajerial.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh Leverage terhadap Konservatisme akuntansi yang dimoderasi oleh Kepemilikan manajerial.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari Penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki harapan yaitu mampu memberikan berbagai manfaat, seperti yang dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a) Meningkatkan dan memperluas pemahaman peneliti terkait konservatisme akuntansi, khususnya mengenai faktor dan variabel yang memiliki potensi untuk memengaruhi konservatisme akuntansi.
- b) Memberikan bukti empiris atas hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi terhadap konservatisme akuntansi.
- c) Berguna sebagai bahan referensi serta informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, dan leverage dengan kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi terhadap konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu manajer maupun calon manajer dalam memahami konsep konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada manajer mengenai pentingnya konservatisme akuntansi.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan pengguna laporan keuangan tentang konservatisme akuntansi, sehingga mereka dapat menilai dan mengambil keputusan lebih tepat berdasarkan informasi keuangan perusahaan.

